

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir tingkat persaingan bisnis yang melibatkan banyak perusahaan terus meningkat. Persaingan yang terjadi mengakibatkan banyak perusahaan melakukan sejumlah kecurangan (*fraud*) untuk menjaga reputasi mereka. Ross et al., (2016) mengungkapkan bahwa salah satu kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan reputasi dan eksistensinya dalam penilaian stakeholders adalah berkaitan dengan persistensi laba. Tindakan tersebut ditandai dengan dengan tidak relevannya informasi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan dengan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Terjadinya persistensi laba disebabkan akibat adanya asimetris informasi yang terjadi di dalam perusahaan (Ruth Bender, 2017).

Asimetris informasi merupakan sebuah kondisi dimana terjadi ketimpangan informasi yang diterima antara perusahaan internal khususnya manajer dengan pihak eksternal khususnya investor. Asimetris informasi akan menguntungkan bagi pihak internal dan merugikan bagi pihak eksternal. Ketimpangan informasi terjadi maka pihak internal sebagai pihak yang menguasai informasi akan menyalahgunakan informasi tersebut untuk melakukan sejumlah kecurangan salah satunya adalah melakukan manipulasi laba. Upaya tersebut ditujukan untuk menjaga persistensi laba yang dimiliki perusahaan sehingga image perusahaan dalam penilaian stakeholdes tetap positif baik pada saat ini atau

pun pada masa mendatang (Sartono, 2016). Persistensi laba merupakan hal yang sangat sulit dilakukan oleh sebuah perusahaan mengingat banyak sekali faktor risiko yang akan menurunkan persistensi laba yang dimiliki sebuah perusahaan.

Menurut Prima dan Hidayat (2020) salah satu sektor yang terus mengalami penurunan kinerja khususnya laba adalah sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Penurunan laba usaha disebabkan lesu penjualan sejumlah perusahaan yang berada pada sektor konsumsi sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan laba yang signifikan pada sejumlah perusahaan di sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu seperti terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Persistensi Laba Beberapa Perusahaan
Sektor Konsumsi di BEI Tahun 2015 – 2019

Kode	Nama Perusahaan	Rasio Profitabilitas (%)				
		2015	2016	2017	2018	2019
DAVO	PT Davomas Inti Tbk	5.32	8.93	5.65	3.32	-9.32
MYOR	PT Mayora Tbk	6.64	7.53	4.32	-2.43	4.62
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	4.53	5.94	3.54	-5.32	1.54
ALTO	PT Tri BanyaTirt Tbk	4.11	2.54	3.43	-1.43	4.32
MERK	PT Merck Tbk	5.32	3.43	2.12	-11.43	-5.22
TSPC	PT Tempo Scan Pacific	4.32	3.21	1.89	-5.43	5.22
MBTO	PT Martina Berto Tbk	1.94	4.32	-4.32	3.54	1.32

Sumber: factbook reported www.idx.go.id (2020)

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa terdapat beberapa perusahaan sektor konsumsi yang memiliki posisi laba yang tidak stabil bahkan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki return on assets (ROA) yang bernilai negatif atau mengalami kerugian. Jika posisi laba yang dimiliki sejumlah perusahaan di sektor konsumsi tidak dapat diperbaiki secara cepat maka image dan reputasi perusahaan akan menurun dalam pandangan *stakeholders* khususnya investor. Selain itu

terjadinya fluktuasi laba yang signifikan menunjukkan tingkat persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi relatif terlalu baik, oleh sebab itu sangat penting bagi peneliti melakukan penelitian yang akan membahas sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan persistensi laba khususnya yang dimiliki oleh perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Ross et al., (2015) persistensi laba dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel diantaranya arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Masing-masing variabel dapat mendorong meningkatnya persistensi laba. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurul, Nasir, dan Elfi, (2016) mengungkapkan persistensi laba sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh posisi arus kas operasi, tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dan ukuran perusahaan. Ketika arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional maka persistensi laba akan meningkat, berbeda halnya dengan total hutang dan ukuran perusahaan, semakin besar porsi hutang dan aset yang dimiliki perusahaan akan mendorong menurunnya persistensi laba perusahaan.

Menurut Sartono, (2016) arus kas operasi adalah sejumlah dana tunai yang siap digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional. Semakin besar persediaan arus kas operasi maka akan mendorong meningkatnya kapasitas produksi serta memberikan peluang bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan posisi labanya saat ini. Ketika arus kas operasi perusahaan mengalami kenaikan maka aktifitas operasional akan berjalan dengan lancar, sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk dapat menghasilkan laba

yang konsisten dari waktu ke waktu sehingga persistensi laba yang dimiliki perusahaan tetap tinggi.

Sesuai dengan proses identifikasi data yang telah peneliti peroleh dengan mengamati laporan keuangan perusahaan sub sektor konsumsi diperoleh data arus kas untuk kegiatan operasi seperti terlihat pada Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Perkembangan Arus Kas Kegiatan Operasi
Beberapa Perusahaan Sektor Konsumsi di BEI Tahun 2015 – 2019

Kode	Arus Kas Operasi (Rp 000.000)				
	2015	2016	2017	2018	2019
IKP	2.435.535.410	1.094.421.000	-943.530	-1.429.410	948.432
PANI	-3.530.530.530	-2.539.503.500	-1.459.503.400	-9.439.432	-454.530
PCAR	-874.593.420	-492.502.300	1.320.430	2.402.400.	12.540.403
SCPI	-7.492.3020	-8.493.421	1.321.301	-1.420.430	-934.439
TSPC	12.403.403.00	1.440.4020.200	-9.302.3020	-1.439.402	-939.420
KINO	-392.401.230	-1.304.302	948.493	-1.405.304	-9.320.00

Sumber: factbook reported www.idx.go.id (2020)

Sesuai dengan Tabel 1.2 teridentifikasi beberapa perusahaan yang berada pada sub sektor konsumsi memiliki arus kas untuk kegiatan operasi yang relatif bertanda negatif, keadaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sejumlah perusahaan di sub sektor konsumsi yang memiliki cadangan kas untuk kegiatan operasional yang negatif, atau mengalami difisit, jika kondisi tersebut terus dibiarkan maka kelancaran operasional perusahaan akan terganggu serta merusak reputasi dan mempengaruhi kemampuan perusahaan sub sektor konsumsi dalam menjaga persistensi laba yang mereka miliki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, dan Nurbaiti, (2017) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba yang dimiliki sebuah perusahaan. Pada penelitian Maslichah, (2017) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba yang

dimiliki perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al.,(2017) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan terus terjadi setiap tahunnya menunjukkan persistensi laba yang dimiliki perusahaan relatif baik. Menurut Bernard, (2017) salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menjaga persistensi laba adalah dengan berhutang. Melalui hutang aliran dana yang dimiliki perusahaan akan meningkat sehingga kapasitas produksi menjadi semakin besar serta memberikan peluang bagi perusahaan untuk terus menghasilkan laba dan menjaga persistensi laba. Walaupun demikian pemanfaatan hutang juga dapat menurunkan persistensi laba sebuah perusahaan. Hal tersebut terjadi ketika dana yang bersumber dari hutang tidak dapat dikelola perusahaan dengan baik, sehingga justru mengurangi persistensi laba perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah, et al., (2019) menemukan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba yang dimiliki perusahaan sub sektor jasa konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Nyoman, Arisandi, Bagus, dan Astika, (2019) menemukan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba sebuah perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang sebuah perusahaan akan menurunkan persistensi laba perusahaan. Selanjutnya temuan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, (2020) menemukan bahwa

tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba yang dimiliki sebuah perusahaan.

Menurut Sartono, (2016) mengungkapkan bahwa salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mendorong meningkatnya persistensi laba adalah dengan meningkatkan ukuran perusahaan. Salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total assets. Ketika perusahaan memiliki posisi aset yang besar maka akan mendorong besarnya nilai kekayaan yang dapat dikelola untuk membantu perusahaan dalam mempertahankan laba. Akan tetapi ketika aset yang dimiliki perusahaan terlalu besar maka kecenderungannya adalah adanya aset yang menganggur sehingga menurangi persistensi laba perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shefira, Wibowo, dan Alwiyah, (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba yang dimiliki perusahaan yang dimiliki perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian lainnya juga diperoleh oleh Nurul, Nasir, dan Elfi, (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba yang dimiliki sebuah perusahaan, selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nyoman et al., (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total assets tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba sebuah perusahaan.

Sesuai dengan uraian latar belakang dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk kembali melakukan modifikasi penelitian yang dilakukan oleh Wiradarma dan Suasana, (2019). Perbedaan utama antara penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah ditambahkan satu variabel

baru yaitu arus kas operasi. Perbedaan kedua alat analisis yang digunakan pada penelitian ini tidak menggunakan regresi berganda akan tetapi menggunakan analisis data panel. Selain itu perusahaan yang dijadikan sampel juga berbeda dengan penelitian sebelumnya serta menggunakan data yang lebih baru dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang berjudul: **Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Konsumsi di Bursa Efek Indonesia**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah peneliti melakukan identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapatnya sejumlah perusahaan disektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian, informasi tersebut mengindikasikan lemahnya persistensi laba yang dimiliki perusahaan.
2. Terjadinya asimetris informasi pada sejumlah perusahaan sehingga mengakibatkan persistensi laba yang terjadi tidak didukung oleh data dan fakta yang sesungguhnya.
3. Posisi arus kas operasional beberapa perusahaan sektor konsumsi yang bertanda negatif sehingga diduga akan mempengaruhi persistensi laba perusahaan.

4. Posisi hutang sejumlah perusahaan yang dinilai terlalu tinggi sehingga membahayakan eksistensi perusahaan khususnya sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
5. Terdapatnya sejumlah perusahaan di sektor konsumsi yang memiliki posisi aset yang terlalu besar sehingga memungkinkan adanya aset yang menganggur.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan uraian judul yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mengajukan beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada penelitian ini variabel yang digunakan difokuskan pada persistensi laba, arus kas operasional, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian ini direncanakan dilakukan pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian latar belakang dan identifikasi masalah maka diajukan sejumlah pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada uraian rumusan masalah maka tujuan dilaksakannya penelitian ini adalah :

1. Membuktikan pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Membuktikan pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian tujuan penelitian yang telah dijelaskan maka diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Perusahaan, hasil yang diperoleh dapat dijadikan referensi dalam mengambil kebijakan strategis dalam rangka mempertahankan laba usaha yang diperoleh dengan cara melakukan pengelolaan yang lebih baik pada arus kas operasional, meninjau ulang kebijakan hutang dan mengelola assets perusahaan agar tidak ada yang menganggur.
2. Praktisi, hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar referensi untuk mengetahui secara lugas dan detail bagaimana pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba yang dimiliki sebuah perusahaan.
3. Akademisi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti dimasa mendatang.